

Memanfaatkan Waktu Dengan Baik

By Prof. Dr. H. Armansyah Ginting, M. Eng

Universitas Medan Area

29 Agustus 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018

Memanfaatkan Waktu Dengan Baik

Prof. Dr. Armansyah Ginting, M. Eng

Waktu adalah hal yang sangat berharga bagi manusia. Kalau para orientalis mengatakan bahwa waktu adalah uang, bagi kita umat Islam waktu itu adalah iman. Rasulullah pernah suatu hari, dikala Dzuhur ke Ashar didatangi sahabat Abu Bakar dan Umar. Ketika Umar masuk ke dalam bilik Rasulullah, kemudian Rasulullah bangkit dari pembaringannya, tersingkap rusuk Rasulullah. Terlihat oleh Umar di rusuk Rasulullah bercap pelepah tamar. Umar menangis dan berkata kepada Rasulullah, yang kurang lebihnya “Ya Rasulullah, engkau ini adalah Rasulullah, utusan Allah, mintalah kepadaNya untuk meringankan bebanmu. Sementara Yahudi di luar sana begitu nikmat kehidupannya”. Rasulullah menjawab, turun firman Allah, yang kurang lebih begini, “Ada hamba kami, yang kami tawarkan kejayaan dunia, tetapi ia memilih kejayaan akhirat”. “Ya Umar, mereka hanya punya dunia ini, tapi saya pilih akhirat yang kekal abadi”.

Coba kita Tanya diri kita, adakah kita pernah berusaha meningkatkan keimanan kita, sekeras kita berusaha mencari rezeki kita? Acap kali waktu yang kita habiskan dan otak yang kita peras lebih besar usaha itu daripada usaha bangun malam untuk mujahadah kepada Allah. Oleh karena itu, mari kita sama-sama berusaha meningkatkan ketakwaan dan menyempurnakan iman kita hari demi hari agar tauhid kita benar. Apa yang kita laksanakan di dunia ini tidak keluar dari maksud dan tujuan Allah menjadikan kita khalifah di muka bumi ini. Kita banyak tergelincir, terlalu khawatir dengan rezeki dunia, tetapi lalai dari khawatir akan rezeki akhirat. Kita tahu bahwa akhirat itu kekal abadi dan dunia ini sementara, tetapi mari kita tanya diri kita mana usaha yang lebih besar kita keluarkan, apakah untuk dunia atau untuk akhirat?

Sejarah mengenal, salah satu sahabat Rasulullah yang paling kaya selain Abu Bakar adalah Abdurrahman bin Auf. Ia adalah pengusaha muslim yang sangat sukses. Namun ada satu hal yang ditakutkan oleh Abdurrahman bin Auf, yaitu terkait harta kekayaannya. Ia takut kalau sangkin banyaknya harta yang ia miliki, menyebabkan hisabnya menjadi lama. Pernah satu ketika Makkah sedang diembargo oleh Yahudi dan Nasrani. Umat muslim tidak berdaya, ekonomi lemah, tidak berdaya untuk melakukan jual beli. Pada saat itu, kabilah Abdurrahman bin Auf baru saja melakukan peralanan dagang keluar negeri. Sepulangnya ke Makkah ia ditawarkan oleh Yahudi dan Nasrani untuk menjual dagangannya kepada Yahudi dan Nasrani tersebut bahkan hingga berkali-kali lipat. Namun karena kecerdikannya, ia tidak mau mengambil langkah gegabah, ia bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah. Hingga turunlah

ayat yang kurang lebih maknanya “Sesungguhnya perniagaan yang terbaik itu adalah berniaga dengan Allah. Allah akan melipat gandakan sesuka hati Allah”. Mendengar itu, Abdurrahman bin Auf langsung menyedekahkan semua hartanya kepada umat Islam. Ia merasa senang karena sudah tidak memiliki harta lagi.

Tapi Allah tidak pernah ingkar terhadap janjinya. Satu ketika di Madinah sedang terjadi paceklik. Banyak petani kurma gagal panen. Buah kurmanya busuk karena diserang hama. Tidak ada yang mau membeli. Hingga Abdurrahman bin Auf karena ketakutannya tadi, ia beli semua kurma penduduk Madinah yang busuk itu dengan harga terbaik. “Saya sudah tidak mau lagi dengan harta dunia ini”. Ia merasa senang dan bahagia karena di tangannya sudah tidak ada lagi harta. Kemudian datanglah satu kabilah dari Syiria yang sedang mencari obat untuk penyakit kulit. Dan konon kabarnya penyakit kulit ini obatnya adalah kurma yang busuk di tandannya. Mereka berjumpa dengan penduduk Madinah dan menanyakan tentang apa yang hendak mereka cari itu. Penduduk Madinah mengatakan, semua kurma busuk itu ada di dalam gudang milik Abdurrahman bin Auf. Rombongan ini pun berjumpa dengan Abdurrahman bin Auf dan mengatakan “Ya Abdurrahman, kami beli semua kurma busukmu itu, dan kami bayarkan 10 kali dari yang engkau bayarkan kepada petaninya”. Allah tidak ingkar dengan janji-Nya, Dia balas apa yang menjadi ketakutan Abdurrahman bin Auf itu dengan berlipat ganda.

Pesan penting dari kisah Abdurrahman bin Auf tersebut adalah ikhlas dan rida dengan apa yang diberikan oleh Allah. Harta dunia memang bukan jaminan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki adalah bisa melafadzkan *Laa ilaaha illallaah* di akhir hidup kita. Harta dunia tidak akan menghantarkan kepada kebahagiaan apapun. Karena sesungguhnya dunia ini adalah senda gurau. Tetapi kejayaan yang hakiki di dunia dan akhirat adalah mampu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*.